



## **Pendekatan imersi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) (Penerapan program imersi di Australia)**

Derri Ris Riana<sup>\*)</sup>

*Balai Bahasa Kalimantan Selatan*\*)

Jalan Ahmad Yani Km 32, Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70712, Indonesia;

Email: [derri.ris@kemdikbud.go.id](mailto:derri.ris@kemdikbud.go.id)

---

### article info

#### Article history:

Received 27 March 2020

Revised 09 May 2020

Accepted 01 July 2020

Available online 03 July 2020

---

#### Keywords:

Indonesian language for foreign speaker, the characteristics of BIPA learners, immersion programme

---

### abstract

Various learning strategies have been carried out in BIPA teaching. One approach that is quite interesting in BIPA teaching, especially in Australia is immersion approach. Immersion approach is an approach taken to improve language skills by immersing participants in the target language, Indonesian. Therefore, the problems are how the characteristics of BIPA learners and participants of the immersion program and how the program design and implementation of the immersion program, especially in Victoria, Australia. This study aims to describe the characteristics of BIPA learners and teachers in the immersion program and describe the program design and implementation of immersion program, particularly in Australia. The results are BIPA learners and teachers in the immersion program are multicultural because the participants come from different ethnic communities with diverse cultural backgrounds. The immersion program is designed with interesting activities in the form of games, discussions, cultural materials that are able to improve Indonesian language skills and deepen the Indonesian culture of immersion program participants.

2020 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i1.2318>

## Pendahuluan

Kajian tentang pendekatan imersi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Padahal, banyak kelas-kelas BIPA di Indonesia yang telah menerapkan pendekatan imersi ini, misalnya dengan mengajak pemelajar berbaur langsung dengan penutur jati bahasa Indonesia. Untuk lebih menambah wawasan dan desain pembelajaran dalam pendekatan imersi, kajian tentang pendekatan imersi yang diterapkan di Australia ini perlu dilakukan. Seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia di berbagai bidang, bahasa Indonesia semakin banyak digemari dan dipelajari. Tidak hanya bagi masyarakat Indonesia yang bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, tetapi juga bagi masyarakat di luar Indonesia yang bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Perkembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) semakin lama semakin mengalami peningkatan walaupun di beberapa negara ada yang mengalami penurunan. Peningkatan itu dilandasi oleh berbagai kepentingan yang ingin dicapai oleh pemelajar BIPA, bukan hanya untuk kepentingan akademis, melainkan juga untuk berbagai kepentingan, seperti ekonomi, budaya, wisata, dll. Beberapa fungsi strategis yang diemban BIPA, antara lain fungsi ilmiah akademis, sosial komunikatif, dan strategis politis (Rohimah, 2018:204). Sementara itu, penurunan di beberapa negara, khususnya di Australia pada tingkat lanjut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya hubungan diplomatis Indonesia—Australia yang renggang, peristiwa politik Indonesia yang tidak kondusif, tidak adanya keberlanjutan kelas bahasa Indonesia di tingkat lanjut, dll.

Secara keseluruhan pengajaran BIPA di berbagai negara mengalami berbagai kemajuan. Program Darmasiswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri yang merupakan program beasiswa bagi mahasiswa asing dari negara yang memiliki hubungan diplomatis dengan Indonesia untuk belajar bahasa, seni, dan budaya Indonesia mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program pengiriman tenaga pengajar BIPA ke luar negeri yang dimulai sejak tahun 2014 setiap tahun juga mengirim guru bahasa Indonesia ke berbagai negara. Tiap tahun permintaan guru bahasa Indonesia dari negara-negara yang dikirim di sekolah-sekolah, universitas, lembaga-lembaga bahasa, KJRI, KBRI, dan sekolah komunitas mengalami peningkatan.

Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bervariasi pada tiap-tiap pemelajar. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun luar. Faktor-faktor penyebab pemerolehan bahasa kedua dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu psikologi (proses intelektual, daya ingat, dan kemampuan motorik), situasi sosial, dan variabel psikologi yang lain (motivasi, perilaku, dll) (Steinberg, 2006:169). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa kedua, tidak hanya pemerolehan bahasa, tetapi juga budaya kedua karena kedua hal ini tidak terpisahkan (Brown, 2000:177--178). Paparan yang terus-menerus, baik bahasa maupun sastra, pada anak meskipun tanpa proses belajar dalam kelas formal diharapkan memungkinkan anak mampu menguasai bahasa kedua.

Dalam pemerolehan bahasa kedua diperlukan strategi untuk meningkatkan kualitas bahasa seperti penutur jati. Brown menyatakan bahwa ada dua tipe dalam strategi pemerolehan bahasa, yaitu strategi pembelajaran dan strategi komunikasi (Brown, 2000:122--123). Strategi pembelajaran berkaitan dengan input, yaitu memproses, menyimpan, dan untuk menerima pesan dari penutur yang lain, sedangkan strategi komunikasi berkaitan dengan output, yaitu proses memproduksi dalam mengungkapkan pesan ke penutur yang lain. Kedua strategi itu diperlukan dalam meningkatkan kemampuan reseptif dan produktif pemelajar. O'Malley dan Chamot dalam (Cook, 1993:135) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pikiran atau tindakan yang digunakan individu untuk membantunya dalam memahami, belajar, dan mempertahankan informasi.

Berbagai strategi pembelajaran digunakan untuk meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA. Salah satunya adalah menggunakan teknik celup total, yaitu pengajar menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi (Suyitno, 2008:117). Penggunaan bahasa lain, seperti bahasa Inggris dihindari. Teknik celup total ini membiasakan pemelajar BIPA dalam bahasa Indonesia dengan pemaparan bahasa Indonesia, baik di kelas maupun di luar kelas.

Di Australia strategi pembelajaran BIPA juga diterapkan. Hal ini untuk menarik minat pemelajar dalam belajar bahasa Indonesia karena mengingat persaingan bahasa di Australia yang merupakan negara multikultural. Kelas BIPA di Australia bisa disebut sebagai kelas multikultural karena peserta didik berasal dari berbagai komunitas etnis dari imigran, yaitu Vietnam, Australia, India, Pakistan, dll yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Istilah multikultural merupakan istilah yang digunakan bagi pemelajar asing yang berada di dalam satu tempat yang sama, tetapi tidak memiliki kesamaan latar belakang bahasa, kebiasaan, agama, dll (Saddono, 2017:561). Di Australia program bahasa yang biasa dilakukan sekolah untuk menarik pemelajar BIPA, antara lain field trip/language and cultural tour, immersion/imersi, dan excursion/ekursi. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan kemahiran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah imersi. Istilah imersi dalam bahasa Inggris immersion dapat berarti 'pembauran', 'pencelupan', atau 'perendaman' terhadap bahasa target. Siswa dipaparkan secara terus-menerus bahasa target dalam hal ini bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan kemahirannya dalam bahasa Indonesia. Dalam imersi kaidah bahasa Indonesia tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi di dalam komunikasi yang harus mereka lakukan.

Salah satu strategi yang berguna dalam meningkatkan penguasaan bahasa secara reseptif dan produktif adalah imersi. Imersi merupakan metode pembelajaran di kelas yang menggunakan bahasa kedua sebagai alat untuk menjelaskan/memaparkan pelajaran. Manfaat yang diperoleh pemelajar dengan menggunakan bahasa kedua sebagai alat penjas di kelas imersi adalah meningkatnya, baik kemampuan bahasa kedua maupun pelajaran (Krashen, 1982:170). Pada saat ini program imersi ini mulai digunakan secara luas. Program imersi ini melibatkan siswa yang sama-sama belajar bahasa, tetapi tidak memiliki sarana untuk ikut program peningkatan kemahiran berbahasa di kelas formal. Imersi ada tiga jenis program, yaitu program imersi satu arah (bahasa asing), program imersi dua arah (bilingual), dan program imersi bahasa asli (Tedick, Diane J., Christian, Donna, 2011:2). Program imersi satu arah pertama kali diterapkan pada tahun 1965 di Canada.

Pendekatan imersi disarankan oleh Departemen of Education Victoria/ Departemen Pendidikan Victoria, Australia untuk lembaga yang ingin membuka program bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa pendekatan imersi ini mampu meningkatkan kepekaan pemelajar dalam bahasa dan budaya target dengan paparan bahasa. Hasil pendekatan imersi, peserta program imersi memperoleh tingkat kemahiran fungsional yang tinggi dalam bahasa kedua (seperti membaca dan pemahaman dengar, komunikasi oral, dan menulis), walaupun mereka jarang memperoleh penguasaan seperti penutur asli dan aturan bahasa (Genesee, 1985:543). Walaupun penguasaan kemahiran seperti penutur asli itu sangat sulit bagi pemelajar bahasa kedua, dengan menggunakan pendekatan imersi pemelajar diharapkan mampu berkomunikasi dengan penguasaan bahasa dan budaya yang baik. Dalam penelitian berjudul "Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Imersi bagi Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung" diungkapkan penggunaan imersi dalam meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu dengan bercerita, menirukan cerita, bermain peran, dan bernyanyi (Jazeri, 2017). Dengan demikian, manfaat program imersi bagi pemelajar, yaitu meningkatkan paparan bahasa, baik lisan maupun tulis, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa, dan meningkatkan pengetahuan antarbudaya, serta menjalin hubungan dengan penutur asli.

Penelitian tentang BIPA di Australia, khususnya di salah satu sekolah di Victoria, Australia, yaitu Sacred Heart Girl College pernah dilakukan, yaitu "Penguasaan Budaya Indonesia dalam Tulisan Imajinatif (Studi Kasus Siswa di Sacred Heart Girls College, Australia)" (Riana, 2018). Penelitian

tersebut mengungkap gambaran budaya Indonesia dalam tulisan imajinatif pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College dan mengungkapkan keterkaitan antara penguasaan budaya Indonesia dan kelengkapan unsur-unsur cerita. Selain itu, penelitian yang lain tentang BIPA di Sacred Heart Girls College, yaitu berjudul “Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College” (Riana, 2018). Tulisan tersebut membahas kesalahan morfologis dalam tulisan imajinatif siswa Sacred Heart Girls College dan membandingkan sistem morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian tentang program imersi yang merupakan program tahunan di Victoria, Australia yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemahiran bahasa dan budaya Indonesia belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini akan menggali lebih lanjut program imersi dalam pengajaran BIPA, khususnya penerapan program imersi di Victoria, Australia.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling yang digunakan dalam memilih data sesuai dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada program BIPA di Victoria, Australia, khususnya program imersi bagi siswa yang diadakan oleh beberapa guru bahasa Indonesia dari beberapa sekolah yang ada kelas bahasa Indonesia, serta imersi bagi pengajar BIPA yang diadakan oleh Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia Victoria/Victorian Indonesian Language Teacher’s Assosiation (VILTA).

Program imersi bagi siswa dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 September 2017 di Huntingtower School, 77 Waimarie Drive, Mount Waverly, Victoria 3149, Australia yang dimulai dari pukul 10.00—15.00. Kegiatan ini melibatkan pemelajar BIPA, yaitu sekitar 50 siswa VCE (Victorian Certificate of Education) dari tiga sekolah di Victoria, yaitu siswa Huntingtower School, Avilla College, dan Sacred Heart Girls College. Kegiatan ini melibatkan pengajar BIPA dan language assistant dari ketiga sekolah itu sebagai fasilitator, yaitu Timi Ardiyanti, Tata Survi, Isnaeni, Bagus Mahadika, Choirul Asari, dan Reeya dari Huntingtower School; Bea Awiati dan Derri Ris Riana dari Sacred Heart Girls College; dan Yvette Soedarsono dari Avilla College.

Program imersi bagi pengajar BIPA diselenggarakan oleh Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation (VILTA) pada hari Sabtu tanggal 26 Agustus 2017 di Melbourne Multicultural Hub, 506 Elizabeth St, Melbourne, VIC 3000. Peserta kegiatan ini rencananya berjumlah 18, tetapi pada pelaksanaan acara ada yang berhalangan hadir sehingga hanya tujuh orang yang ikut dari guru bahasa Indonesia di sekolah menengah di wilayah Victoria. Kegiatan yang berlangsung pada pukul 09.00—15.00 ini difasilitasi oleh Bea Awiati sebagai perwakilan dari penyelenggara VILTA dan dibantu oleh language assistant, yaitu Derri Ris Riana (Sacred Heart Girls College), Isnaeni dan Bagus Mahardika (Huntingtower School), dan Choirul Asari (Mount Erin College).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Miles, Matthew B dan Huberman, 2007) dengan langkah-langkah, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang dikumpulkan berupa dokumen yang berasal dari catatan kegiatan selama berlangsung melalui observasi. Data diklasifikasi menurut tujuan penelitian, yaitu berkaitan dengan karakteristik pemelajar dan pengajar BIPA dalam program imersi dan rencana program dan penerapan dalam program imersi. Instrumen dari observasi dilakukan membuat kisi-kisi, kisi-kisi yang pertama, yaitu dalam karakteristik peserta program imersi, baik pemelajar maupun pengajar BIPA digali lebih dalam tentang latar belakang budaya dan kemampuan berbahasa Indonesianya, sedangkan kisi-kisi yang kedua, yaitu rencana program dan penerapan program imersi digali lebih dalam rencana program untuk melatih keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara. Analisisnya didasarkan pada karakteristik

pemelajar dan pengajar BIPA dalam menentukan rencana program imersi dalam mendukung kebersihan program imersi. Gambar pola kerja model interaktif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

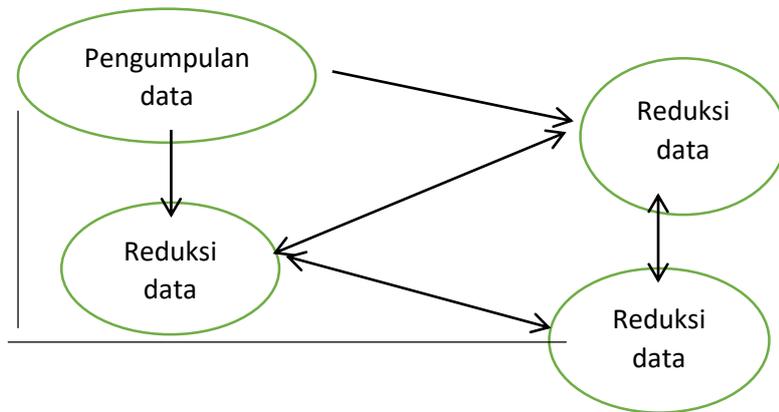


diagram 1. Pola kerja model interaktif

## Hasil dan Pembahasan

Program imersi (immersion program) masuk dalam salah satu program bahasa yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Victoria, Australia/Department of Education. Bahasa Indonesia di Australia merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Pemilihan bahasa asing yang diajarkan di Victoria, Australia tergantung pada beberapa pertimbangan, antara lain bahasa yang dipakai di komunitas sekolah, bahasa yang diajarkan di sekolah lain dalam komunitas, dan bahasa yang dipakai dan diajarkan di komunitas lokal. Bahasa Indonesia dipilih oleh banyak sekolah di Australia karena pertimbangan banyak hal, antara lain kedekatan letak geografis Australia—Indonesia yang menyebabkan kontak fisik lebih dekat.

Program imersi dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa target dalam situasi yang sebenarnya. Selain bagi siswa, program imersi juga diberlakukan bagi pengajar bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengajar bukan hanya orang Indonesia, melainkan juga orang Australia. Banyak pengajar bahasa Indonesia yang belum lancar berbahasa Indonesia karena bahasa pengantar pengajaran BIPA menggunakan bahasa Inggris.

### Karakteristik Pemelajar dan Pengajar BIPA dalam Kelas Imersi

Pemelajar BIPA di Australia multikultural karena berasal dari komunitas etnis yang berbeda-beda dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal itu disebabkan oleh kaum imigran yang banyak berdatangan ke Australia. Pemelajar BIPA itu, antara lain berasal dari Australia, Malaysia, India, Bangladesh, Vietnam, Bangladesh, dan Pakistan, bahkan Indonesia. Siswa yang berasal dari keturunan Indonesia dan Malaysia lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia, misalnya dalam hal pelafalan. Akan tetapi, pemelajar BIPA tersebut rata-rata memiliki dasar kemampuan berbahasa Indonesia yang sama. Walaupun merupakan keturunan Indonesia, mereka lahir dan dibesarkan di Australia sehingga bahasa pertama mereka adalah bahasa Inggris. Pengetahuan berbahasa Indonesia diperoleh secara informal dalam lingkup keluarga yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian. Oleh karena itu, pengetahuan bahasa Indonesia mereka pun masih dalam tingkat dasar yang berupa kosakata dasar dan ranah informal. Untuk kalimat kompleks dan ranah formal, mereka masih mengalami kesulitan.

Pemelajar BIPA keturunan Indonesia sebagian lancar berbahasa Indonesia karena memiliki keturunan Indonesia. Mereka sering pergi ke Indonesia untuk bertemu keluarganya tiap tahun sehingga

#### 41 Pendekatan imersi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) (Penerapan program imersi di Australia)

mereka sering mempraktikkan bahasa Indonesia. Di dalam kelas mereka berusaha untuk terus menggunakan bahasa Indonesia. Selain faktor tersebut, mereka juga sangat antusias dalam belajar bahasa Indonesia. Misalnya, di luar kelas pembelajaran ada salah satu siswa yang rajin menerjemahkan artikel dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Artikel-artikel itu memiliki tema-tema yang berbeda, yaitu tentang kekerasan domestik, kegemukan pada anak, dan kasus bunuh diri pada anak remaja. Setelah menerjemahkan, dia meminta guru untuk mengoreksi dan menjelaskan hasil koreksiannya. Jika masih ada yang belum dipahami, dia akan terus bertanya sampai mengerti.

Sebenarnya, mereka rata-rata memiliki dasar kemampuan berbahasa Indonesia yang sama. Akan tetapi, tiap pemelajar memiliki motivasi dan semangat belajar yang berbeda sehingga akhirnya kemampuan pemelajar beragam, ada yang cukup tinggi, menengah, dan terbatas. Pemelajar yang memiliki kemampuan cukup baik selalu aktif bertanya, serius mengikuti pelajaran, dan selalu mengerjakan tugas. Mereka selalu aktif menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pemelajar yang memiliki kemampuan menengah mengikuti pelajaran dengan baik walaupun tidak selalu aktif di kelas. Mereka rajin mencatat dan mengerjakan tugas sehingga ketika ujian bisa mengerjakan soal. Sementara itu, pemelajar yang memiliki kemampuan terbatas tidak terlalu fokus pada pelajaran. Jika disuruh, mereka baru akan menjawab atau mengerjakan soal. Tidak ada motivasi dan semangat untuk belajar lebih serius. Oleh karena itu, perlu pendampingan lebih banyak terhadap beberapa siswa ini.

Gambar berikut ini adalah contoh program imersi yang melibatkan pemelajar BIPA di tiga sekolah di Victoria, Australia, yaitu Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, dan Avila College. Salah satu pengajar BIPA di Huntingtower School, Pak Tata Survi sedang memandu kegiatan menyimak dengan materi “Tumpeng”.



Gambar 1. Pemberian Materi dalam Kegiatan Menyimak

Selain digunakan bagi pemelajar BIPA, pendekatan imersi juga dilakukan bagi pengajar BIPA. Pengajar BIPA di Victoria, Australia setiap tahun dikumpulkan dalam kegiatan imersi yang dilakukan oleh Victorian Indonesian Language Teacher Assosiation (VILTA)/ Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia Victoria. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia pengajar BIPA. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa pengajar BIPA Australia juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, Australia, Indonesia, dan Malaysia. Kebanyakan pengajar bahasa Indonesia di Victoria, Australia adalah orang Indonesia yang sudah lama menetap di sana karena berbagai hal, misalnya menikah dengan orang Australia. Pengajar dari Indonesia ini yang nanti memfasilitasi pengajar BIPA yang lain. Sementara itu, bagi pengajar lain, yaitu dari Australia, kemampuan produktif perlu ditingkatkan karena banyak yang belum terlalu lancar untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Kegiatan imersi ini digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran

sesama pengajar BIPA. Berikut ini adalah salah satu gambar program imersi bagi pengajar BIPA di Victoria, Australia. Para pengajar sedang bermain bisik berantai untuk meningkatkan keterampilan menyimak.



Gambar 2: Permainan Bisik Berantai oleh Peserta Program Imersi

### **Program Imersi: Rencana Program dan Penerapan bagi Pemelajar dan Pengajar BIPA**

Sebelum menggali program imersi, khususnya di Victoria, Australia, perlu digambarkan terlebih dahulu program bahasa, khususnya bahasa Indonesia di dalam kurikulum. Pemelajar BIPA tidak hanya diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, tetapi juga memahami hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam proses pembelajaran siswa terlibat untuk merefleksi, memahami, dan menganalisis bahasa kedua yang dipelajari. Kurikulum ini dijabarkan ke dalam dua rangkaian proses pembelajaran, yaitu komunikasi dan pemahaman. Dalam komunikasi, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi dalam menafsirkan, menciptakan, dan menukar makna. Adapun, penjabaran proses komunikasi ini terdiri atas beberapa subrangkaiannya, yaitu bersosialisasi, menginformasikan, menciptakan, menerjemahkan, dan merefleksi. Sementara itu, dalam rangkaian pemahaman, siswa diharapkan mampu menganalisis dan memahami bahasa dan budaya sebagai hasil dari penafsiran pertukaran antarbudaya. Siswa akan mempelajari sistem bahasa, variasi bahasa dan perubahannya, serta peran bahasa dan budaya.

Program imersi dirancang untuk memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mendapatkan paparan bahasa target, baik dari segi penguasaan bahasa maupun budaya. Program imersi di luar kelas formal biasanya dirancang oleh beberapa guru di sekolah-sekolah yang juga mengajarkan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah di daerah yang berdekatan bekerja sama merancang program imersi untuk siswa-siswanya. Rencana program bisa dibagi sesama guru tersebut sehingga dalam pelaksanaannya pun semua guru terlibat dalam imersi. Selain guru-guru sekolah, perkumpulan guru bahasa Indonesia juga sering mengadakan imersi untuk siswa. Biasanya pelaksanaan imersi ini dilaksanakan bagi kelas 12 yang akan persiapan ujian akhir berupa ujian lisan dan tulis.

Program imersi untuk pemelajar BIPA dirancang untuk mengasah empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama kegiatan. Program imersi bagi pemelajar BIPA bertujuan untuk memperlancar penggunaan bahasa Indonesia dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa bahasa Indonesia yang berada di wilayah Victoria. Kegiatan imersi dilakukan dengan semenarik mungkin sehingga menstimulus mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Kemampuan berbicara peserta imersi dilatih dengan salah satu aktivitas yang menarik, misalnya menyanyikan lagu di awal kegiatan berjudul "Apa Kabar". Permainan ini bertujuan untuk mengakrabkan peserta dan melatih peserta untuk memperkenalkan diri

dan orang lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pertama kali pengajar memperkenalkan lagu “apa kabar” dengan memberi contoh terlebih dahulu. Kemudian, peserta diminta menyanyikan lagu secara bersama-sama. Setelah mulai akrab dan hafal terhadap lagu tersebut, peserta diajak mengikuti gerakan sesuai dengan kata-kata yang ada di dalam lagu.

Keterampilan menyimak dilakukan dengan kegiatan menyimak sebuah teks yang dipandu oleh pengajar. Teks yang dipilih harus bermuatan budaya Indonesia sehingga memperdalam pengetahuan budaya terhadap Indonesia. Salah satu teks yang digunakan berjudul “Mengenal Tumpeng”. Tumpeng merupakan makanan khas dari Jawa yang berkaitan dengan tradisi Jawa yang bermakna ucapan syukur kepada Tuhan. Di dalam teks dipaparkan sejarah tumpeng dan makna lauk pauk yang ada di dalam tumpeng. Teks dibagikan kepada seluruh peserta, kemudian dibacakan di depan oleh pengajar. Siswa diminta untuk menyimak bacaan tentang ‘tumpeng’ dan kemudian menjawab soal-soal yang berkaitan dengan informasi yang ada di dengarannya. Pengajar membacakan teks selama dua kali sehingga siswa bisa lebih mencermati dan menjawab soal yang telah diberikan. Untuk lebih membuka wawasan dan gambaran siswa terhadap simakan, tidak hanya teks tentang tumpang, tetapi wujud tumpeng juga disajikan. Ketika membacakan teks dan menjelaskan makna lauk pauk yang ada di dalam tumpeng, pengajar sekaligus menunjuk ke tumpeng yang telah ada di hadapan peserta. Setelah kegiatan menyimak selesai, tumpeng itu bisa sekaligus dinikmati oleh peserta sehingga ketertarikan akan tumpeng terpenuhi.



Gambar 3: Sajian Tumpeng yang Digunakan dalam Materi “Mengenal Tumpeng”

Keterampilan menulis dalam program imersi dapat dilakukan salah satunya dengan meresensi film pendek. Kegiatan menonton film merupakan kegiatan yang menarik bagi siswa. Film yang dipilih tentunya film yang menunjukkan budaya khas Indonesia. Dengan menonton film itu, mereka dapat memperoleh gambaran nyata Indonesia melalui tokoh, latar tempat, dan konflik cerita dalam percakapan sehari-hari yang tidak menggunakan bahasa formal. Kegiatan dilakukan dengan meminta peserta untuk menonton film, kemudian menuliskan resensi.

Dalam program imersi keterampilan membaca ditingkatkan dengan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca siswa diberi teks yang bertema budaya Indonesia sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menggali kepekaan mereka terhadap Indonesia. Untuk mengukur pemahaman mereka terhadap bacaan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dan mendiskusikan jawaban dengan pengajar.

Untuk lebih memperdalam budaya Indonesia, dalam program imersi juga diadakan kesenian Indonesia, khususnya tari-tarian. Kegiatan menari cukup menarik minat siswa untuk lebih memperdalam Indonesia. Kegiatan menari biasanya dilaksanakan pada kegiatan terakhir sebagai penutup kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tarian tradisional di Indonesia. Tari-tarian yang diperkenalkan bisa berasal dari Bali, yaitu pendet, baris tunggal, dan Gopala atau tarian dari daerah lain. Dalam kegiatan ini siswa diajak untuk berlatih tari dengan panduan pengajar. Para siswa biasanya sangat antusias dan tertarik mengikuti latihan menari ini karena gerakannya yang khas dan iringan musiknya yang etnik.

Tabel 1. Rencana Program Imersi bagi Pemelajar Bipa Victoria

No.	Keterampilan	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Fasilitator
1.	Menyimak	melatih keterampilan menyimak	<ul style="list-style-type: none"> <li>menyimak bacaan tentang ‘tumpeng’</li> <li>menjawab soal-soal yang berkaitan dengan informasi yang ada di dengarannya.</li> </ul>	Pemelajar BIPA di Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, dan Avila College	Pengajar BIPA Huntingtower School
2.	membaca	melatih keterampilan membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>membaca teks tentang perayaan yang ada di Indonesia</li> <li>menjawab soal berkaitan dengan teks perayaan</li> </ul>	Pemelajar BIPA di Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, dan Avila College	Pengajar BIPA Sacred Heart Girls College dan Avila College
3.	Menulis	melatih keterampilan menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>menonton film berjudul “Berubah”</li> <li>meresensi film “Berubah”</li> </ul>	Pemelajar BIPA di Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, dan Avila College	Pengajar BIPA Huntingtower School
4.	Berbicara	melatih keterampilan berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>mengikuti permainan “polisi”, yaitu ketika mendapatkan giliran, peserta wajib menyebutkan kata yang dimaksud</li> </ul>	Pemelajar BIPA di Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, dan Avila College	Pengajar BIPA (Huntingtower School, Sacred Heart Girls College, dan Avila College)

Selain sasaran bagi siswa, program imersi juga dilakukan bagi guru. Program imersi bagi guru diselenggarakan oleh Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation (VILTA). Program imersi bagi guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, melancarkan penggunaan bahasa Indonesia, dan mengenalkan lebih mendalam budaya Indonesia kepada guru bahasa Indonesia. Selain itu, program imersi ini juga bertujuan supaya materi-materi yang diberikan selama kegiatan bisa dijadikan untuk pengajaran di sekolah masing-masing.

Program imersi bagi siswa dan guru memiliki tujuan yang sama, yaitu membaurkan peserta dengan penutur jati bahasa Indonesia dengan kegiatan yang mengasah keterampilan berbahasa dan mengenalkan budaya Indonesia. Program imersi bagi guru juga dilakukan dengan semenarik mungkin dengan berbagai diskusi terkait isu-isu Indonesia yang menarik. Untuk membangkitkan semangat cinta terhadap Indonesia, program imersi guru diawali dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Selanjutnya, dapat dilakukan kegiatan diskusi secara berkelompok. Setelah kelompok terbentuk, diskusi kelompok dimulai dengan dengan tema-tema yang berbeda, misalnya tema tentang kebudayaan dayak, anak jalanan, dan lingkungan. Dalam kelompok tersebut pengisi materi akan memberikan pengantar materi dan mengajak peserta untuk berdiskusi tentang materi yang dibicarakan.

Berikut adalah salah satu contoh materi diskusi dalam tentang kebudayaan Dayak yang peserta dari pengajar BIPA. Mereka diberi teks tentang kebudayaan Dayak, kemudian diberi beberapa pertanyaan terkait dengan kebudayaan Dayak yang mereka ketahui, yaitu:

1. bagaimana menurut pendapat Anda tentang budaya suku Dayak, apa yang unik dan menarik?
2. apa budaya Dayak bisa bertahan di tengah modernisasi?
3. apa Anda setuju jika suku Dayak berubah menjadi lebih modern?

4. Jika memiliki kesempatan untuk pergi ke Kalimantan, apakah Anda mau tinggal dan menyatu dengan budaya mereka?
5. Apakah Anda bisa membandingkan budaya suku Dayak dan orang Australia?

Dari pertanyaan tersebut, dalam kelompok kecil yang telah dibentuk mereka diajak untuk berdiskusi dengan fasilitator dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dari diskusi itu dapat digali lebih dalam pengetahuan mereka tentang kebudayaan Dayak dan merangsang mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan argumennya.

Setelah kegiatan diskusi selesai, para peserta diajak untuk bermain berbagai permainan yang menstimulus kemampuan berbahasa mereka. Bisik berantai adalah permainan yang cukup menarik. Bisik berantai dimulai dengan kalimat yang telah disiapkan oleh penyelenggara. Peserta yang pertama akan menerima pesan dan peserta yang selanjutnya meneruskan ke peserta yang lain, sedangkan peserta terakhir akan menuliskan pesan itu di papan tulis. Permainan ini memerlukan daya ingat dan konsentrasi peserta dalam menerima pesan dalam kalimat bahasa Indonesia. Walaupun pesan itu dalam kalimat yang panjang, mereka sangat tertarik dan antusias. Permainan ini melatih kemampuan menyimak dan menulis. Selain itu, permainan lain yang juga cukup menarik adalah celebrity head. Permainan ini dilakukan oleh dua orang. Orang yang pertama akan dipasang sebuah gambar yang diikat di kepala, sedangkan orang yang kedua akan menebak gambar tersebut. Untuk dapat menebak gambar tersebut, orang kedua ini harus memberikan kata-kata yang berkaitan dengan gambar. Jika pernyataan tersebut berkaitan dengan gambar, orang yang dipasang gambar akan mengangguk. Permainan akan selesai ketika orang kedua mampu menebak gambar. Permainan ini mengasah keterampilan berbicara.

Dalam program imersi, baik siswa dan guru di akhir acara ditutup dengan menari tarian tradisional Indonesia. Berikut adalah gambar program imersi yang melibatkan pengajar BIPA Victoria, Australia untuk menari Tari Gopala dari Bali.



Gambar 4. Peserta Imersi dan Fasilitator Menari Tari Gopala dari Bali

Terakhir, di akhir acara para peserta program imersi menikmati makanan Indonesia secara bersama-sama. Makanan-makanan yang disajikan, yaitu gado-gado, sate ayam, mie goreng, dan nasi goreng. Tujuan program imersi ini adalah untuk melatih komunikasi dan diskusi peserta dalam bahasa Indonesia dengan penutur jati Indonesia, serta memperdalam aspek budaya dalam pembelajaran Indonesia.

Tabel 2. Rencana Program Imersi bagi Pengajar Bipa Victoria

No.	Keterampilan	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Fasilitator
1.	menyimak	melatih keterampilan menyimak	• menyimak bacaan tentang 'Kebudayaan Dayak'	Pengajar BIPA Victoria	Pengajar BIPA Sacred Heart Girls College
2.	membaca	melatih keterampilan membaca	• membaca teks tentang anak jalanan	Pengajar BIPA Victoria	Pengajar BIPA Huntingtower School
3.	Menulis	melatih keterampilan menulis	• menulis kata dalam permainan bisik berantai di papan tulis	Pengajar BIPA Victoria	Pengajar BIPA Mount Erin College
4.	berbicara	melatih keterampilan berbicara	• berdiskusi tentang kerusakan lingkungan di Indonesia	Pengajar BIPA Victoria	Pengajar BIPA Huntingtower School

## Simpulan

Melalui program imersi peserta, baik siswa maupun guru, membaaur dengan budaya Indonesia. Selain mengasah empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara, peserta dalam kegiatan ini mampu memperdalam budaya Indonesia. Kemampuan bahasa dan budaya itu ditingkatkan dengan aktivitas-aktivitas yang menarik selama program berlangsung. Berbagai permainan dirancang untuk menstimulus kemampuan berkomunikasi dan berbagai sajian kesenian diberikan untuk memperdalam pengetahuan budaya Indonesia. Oleh karena itu, peserta sangat antusias selama acara berlangsung. Hal ini tampak ketika mereka aktif dalam mengikuti setiap sesi dalam program imersi.

Berdasarkan hasil kajian terhadap program imersi di Victoria, Australia yang menunjukkan manfaat yang cukup signifikan dalam meningkatkan empat keterampilan berbahasa, peneliti memberikan saran kepada pengelola program BIPA untuk memfasilitasi penyelenggaraan program imersi kepada pemelajar BIPA, baik secara internal maupun eksternal. Selain itu, perlu ditingkatkan materi-materi imersi yang mampu mendorong mereka untuk memperdalam keterampilan bahasa Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan kajian ini, terutama Bu Bea Awiati selaku guru pendamping selama penulis menjadi language assistant di Sacred Heart Girls' College, Victoria, Australia. Beliau telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk terlibat dalam program imersi, baik yang diselenggarakan bagi Siswa di Huntingtower School dan yang diselenggarakan oleh VILTA (Victorian Indonesian Language Teachers Assosiation) di Melbourne, Australia. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada rekan pengajar bahasa Indonesia selama program imersi, yaitu Isnaeni, Ari Bachtiar, dan Bagus Mahardika; pengajar bahasa Indonesia di Huntingtower School, yaitu Pak Tata Survi dan Bu Timi Ardiyanti; pengajar bahasa Indonesia di Avila College, yaitu Bu Yvette Soedarsono; dan Teh Reeya yang ikut mengorganisasi program imersi di Huntingtower School.

## Daftar Rujukan

- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language and Teaching*. New York: Longman.
- Cook, V. (1993). *Linguistics and Second Language Acquisition*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Genesee, F. (1985). Second Language Learning Through Immersion: A Review of U.S. Programs. *Review of Educational Research Winter*, 55(4), 541—561. Retrieved from

- file:///C:/Users/Windows7/Downloads/GENESEERER1985AreviewofUSprograms.pdf
- Jazeri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Metode Imersi bagi Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. *Kumpulan Esai Pengajaran BIPA Simposium Pengajaran Internasional BIPA 2017*, 510--523.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press Inc.
- Miles, Matthew B dan Huberman, M. A. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Riana, D. R. (2018a). Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College. *Jurnal Undas*, 14(2), 144--158. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1147>
- Riana, D. R. (2018b). Penguasaan Budaya Indonesia dalam Tulisan Imajinatif (Studi Kasus Siswa di Sacred Heart Girls College, Australia). *Jurnal Sawerigading*, 24(2), 209--218. Retrieved from <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/508/344>
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Humaniora*, 2(2), 199--211.
- Saddono, K. (2017). Manajemen Kelas Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *Conference on Language and Language Teaching*, 561—567.
- Steinberg, D. D. dan N. V. S. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Suyitno, I. (2008). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Diksi*, 1(1), 111—119.
- Tedick, Diane J., Christian, Donna, dan T. W. F. (Ed. . (2011). *Immersion Education Practices, Policies, Possibilities*. Bristol: Multilingual Matters.